



Model Konseptual *Eco Village* Berbasis Kearifan Lokal untuk Mendukung Destinasi Wisata Berkelanjutan di Dusun Sade

Kitirman^{1*}, Prayitno Basuki², Hairil Anwar³

¹²³Program Studi Magister Perencanaan Kepariwisata, Pascasarjana Universitas

Mataram, Mataram, Indonesia

Email Korespondensi: kitirman82@gmail.com

Abstrak

Pengembangan destinasi wisata budaya memerlukan pendekatan yang mampu menyeimbangkan pelestarian lingkungan, budaya, sosial, dan ekonomi secara berkelanjutan. Meskipun konsep *Eco Village* telah banyak diterapkan sebagai pendekatan pembangunan berkelanjutan, kajian yang mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam seluruh dimensi *Eco Village* pada masyarakat adat masih terbatas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk merumuskan model konseptual *Eco Village* berbasis kearifan lokal guna mendukung destinasi wisata berkelanjutan di Dusun Sade, Desa Rembitan, Kabupaten Lombok Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal merupakan fondasi utama pengembangan *Eco Village* karena mampu mengintegrasikan dimensi ekologi, sosial, budaya, dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini menghasilkan Model Konseptual *Eco Village* Berbasis Kearifan Lokal yang menempatkan kearifan lokal sebagai fondasi, didukung oleh kolaborasi stakeholder, serta diimplementasikan melalui integrasi empat dimensi *Eco Village* untuk mendukung terwujudnya destinasi wisata berkelanjutan. Kontribusi teoretis model ini adalah memperluas konsep *Eco Village* dengan menempatkan kearifan lokal sebagai fondasi yang mengintegrasikan dimensi ekologi, sosial, budaya, dan ekonomi, sementara kontribusi praktisnya adalah menyediakan kerangka acuan bagi pengembangan desa wisata berbasis masyarakat adat. Persepsi yang positif dan partisipasi aktif stakeholder memperkuat implementasi nilai-nilai lokal melalui kolaborasi berbagai pemangku kepentingan dalam mendukung keberlanjutan destinasi wisata. Model tersebut memberikan kontribusi konseptual dengan menempatkan kearifan lokal sebagai fondasi yang mengintegrasikan dimensi ekologi, sosial, budaya, dan ekonomi dalam pengembangan *Eco Village* berbasis masyarakat adat.

Kata kunci: *Eco Village*; kearifan lokal; destinasi wisata berkelanjutan; stakeholder; Dusun Sade.

A Local Wisdom-Based *Eco Village* Conceptual Model for Supporting Sustainable Tourism Destinations in Dusun Sade

The development of cultural tourism destinations requires an approach that balances environmental, social, cultural, and economic sustainability. Although the *Eco Village* concept has been widely adopted as a sustainable development approach, studies integrating local wisdom into all dimensions of the *Eco Village* concept within indigenous communities remain limited. This study employed a qualitative case study approach to formulate a Local Wisdom-Based *Eco Village* Conceptual Model to support sustainable tourism development in Dusun Sade, Rembitan Village, Central Lombok Regency, Indonesia. The findings reveal that local wisdom serves as the fundamental basis for *Eco Village* development by integrating ecological, social, cultural, and economic dimensions into the community's daily life. This study proposes a Local Wisdom-Based *Eco Village* Conceptual Model that positions local wisdom as the foundation of *Eco Village* development, supported by stakeholder collaboration and implemented through the integration of the four *Eco Village* dimensions. The theoretical contribution of this model is to broaden the *Eco Village* concept by positioning local wisdom as the foundation integrating ecological, social, cultural, and economic dimensions, while its practical contribution is to provide a reference framework for the development of indigenous community-based tourism villages. Positive stakeholder perceptions and active participation further strengthen the implementation of local values through collaborative engagement among multiple stakeholders in supporting sustainable tourism development. The proposed model contributes conceptually by positioning local wisdom as the core framework that integrates ecological, social, cultural, and economic dimensions in developing an *Eco Village* within an indigenous community context.

Keywords: *Eco Village*; local wisdom; sustainable tourism destination; stakeholders; Dusun Sade.

How to Cite: Kitirman, K., Basuki, P. ., & Anwar, H. . (2026). Model Konseptual *Eco Village* Berbasis Kearifan Lokal untuk Mendukung Destinasi Wisata Berkelanjutan di Dusun Sade. *Empiricism Journal*, 7(2), 2159-2170. <https://doi.org/10.36312/ej.v7i2.6118>



<https://doi.org/10.36312/ej.v7i2.6118>

Copyright© 2026, Kitirman et al

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Pembangunan global saat ini menghadapi berbagai tantangan, seperti degradasi lingkungan, perubahan iklim, dan ketimpangan sosial-ekonomi yang mendorong perlunya penerapan prinsip pembangunan berkelanjutan (Keraf, 2010; Liu et al., 2025). Salah satu pendekatan yang berkembang pada tingkat komunitas adalah *Eco Village*, yaitu model pembangunan yang mengintegrasikan dimensi ekologi, sosial, budaya, dan ekonomi secara partisipatif untuk mewujudkan masyarakat yang berkelanjutan (Gilman, 1991). Perkembangan kajian mutakhir menunjukkan bahwa *Eco Village* tidak lagi dipahami hanya sebagai konsep permukiman ramah lingkungan, tetapi juga sebagai pendekatan pembangunan berbasis komunitas yang mengintegrasikan pengelolaan sumber daya, pelestarian budaya, pemberdayaan masyarakat, dan ketahanan sosial dalam satu sistem yang berkelanjutan (Liu et al., 2025). Oleh karena itu, keberhasilan pengembangan *Eco Village* sangat dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan potensi lokal sebagai fondasi pembangunan yang berkelanjutan (Dawson, 2006; Litfin, 2014).

Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam dan keragaman budaya yang menjadi modal penting dalam mendukung pembangunan berkelanjutan (Keraf, 2010). Berbagai komunitas adat masih mempertahankan kearifan lokal yang berfungsi sebagai pedoman dalam pengelolaan lingkungan, kehidupan sosial, dan aktivitas ekonomi masyarakat (Berkes, 2012). Kearifan lokal tidak hanya merepresentasikan nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga merupakan sistem pengetahuan lokal yang mampu menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dan lingkungan (Keraf, 2010; Burke et al., 2023). Salah satu komunitas adat yang masih mempertahankan nilai-nilai tersebut adalah Dusun Sade, Desa Rembitan, Kabupaten Lombok Tengah, yang dikenal sebagai permukiman tradisional masyarakat Sasak dengan arsitektur vernakular, tradisi menenun, kelembagaan adat, dan berbagai praktik budaya yang tetap lestari (Selake, 2011). Keunikan tersebut menjadikan Dusun Sade sebagai salah satu destinasi wisata budaya unggulan di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang terus berkembang seiring meningkatnya kunjungan wisatawan (Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah, 2023; data jumlah kunjungan wisatawan ke Dusun Sade dalam tiga tahun terakhir menunjukkan peningkatan rata-rata sebesar 15% per tahun, dengan total kunjungan mencapai 120.000 wisatawan pada tahun 2023).

Perkembangan pariwisata di Dusun Sade telah memberikan manfaat ekonomi melalui peningkatan aktivitas tenun, jasa pemandu wisata, penjualan souvenir, dan berbagai usaha berbasis budaya (Selake, 2011). Namun demikian, peningkatan aktivitas wisata juga menimbulkan berbagai tantangan, seperti meningkatnya volume sampah, tekanan terhadap pemanfaatan sumber daya alam, kebutuhan penataan ruang kawasan, serta potensi pergeseran nilai budaya akibat modernisasi dan intensitas interaksi dengan wisatawan (Dewi et al., 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan destinasi wisata budaya memerlukan pendekatan yang mampu menjaga keseimbangan antara pelestarian lingkungan, keberlanjutan budaya, kesejahteraan masyarakat, dan pertumbuhan ekonomi sehingga manfaat pariwisata dapat berlangsung secara berkelanjutan (Sharpley, 2000; Richards, 2018).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *Eco Village* merupakan pendekatan yang efektif dalam mendukung pembangunan berkelanjutan berbasis komunitas melalui penguatan aspek ekologis, efisiensi sumber daya, dan pemberdayaan masyarakat (Dawson, 2006; Litfin, 2014; Liu et al., 2025). Penelitian lain juga menegaskan bahwa kearifan lokal memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan sosial-ekologis masyarakat melalui sistem pengetahuan, nilai budaya, dan kelembagaan adat (Berkes, 2012; Burke et al., 2023; Ginting et al., 2025). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih membahas *Eco Village* dan kearifan lokal sebagai dua kajian yang berdiri sendiri. Kajian tentang *Eco Village* umumnya lebih berorientasi pada dimensi ekologis, sedangkan penelitian tentang kearifan lokal lebih menitikberatkan pada pelestarian budaya dan pengelolaan lingkungan tanpa mengintegrasikannya secara komprehensif ke dalam dimensi ekologi, sosial, budaya, dan ekonomi sebagai satu model pengembangan destinasi wisata. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) berupa belum tersedianya model konseptual yang mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam seluruh dimensi *Eco Village* sebagai dasar pengembangan destinasi wisata berkelanjutan yang sesuai dengan karakteristik masyarakat

adat. Selain itu, konsep *Eco Village* yang umumnya berorientasi ekologis perlu diperdalam dengan mengintegrasikan kearifan lokal sebagai fondasi, karena pendekatan yang hanya berfokus pada aspek ekologis tanpa memperhatikan sistem nilai lokal belum tentu sesuai dengan konteks masyarakat adat.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) melalui perumusan Model Konseptual *Eco Village* Berbasis Kearifan Lokal yang mengintegrasikan dimensi ekologi, sosial, budaya, dan ekonomi dalam satu kerangka pengembangan destinasi wisata berkelanjutan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya membahas *Eco Village* atau kearifan lokal secara parsial, model yang dikembangkan dalam penelitian ini menempatkan kearifan lokal sebagai fondasi utama pengembangan *Eco Village* yang diperkuat oleh kelembagaan adat, partisipasi masyarakat, dan kolaborasi antarpemangku kepentingan. Model konseptual tersebut diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengembangan Dusun Sade sekaligus menjadi referensi bagi pengembangan desa wisata berbasis masyarakat yang memiliki karakteristik serupa.

Penelitian ini bertujuan merumuskan model konseptual *Eco Village* berbasis kearifan lokal untuk mendukung destinasi wisata berkelanjutan di Dusun Sade melalui identifikasi bentuk-bentuk kearifan lokal serta analisis persepsi dan partisipasi stakeholder.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan pada tahun 2026 di Dusun Sade, Desa Rembitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pengembangan *Eco Village* berbasis kearifan lokal pada destinasi wisata budaya. Pendekatan studi kasus dipilih karena mampu mengungkap fenomena secara kontekstual dan mendalam sesuai dengan karakteristik sosial, budaya, dan lingkungan masyarakat setempat, serta memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara holistik bagaimana kearifan lokal diintegrasikan ke dalam dimensi *Eco Village* dalam kehidupan masyarakat Dusun Sade (Yin, 2018; Creswell & Creswell, 2018).

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan mereka dalam kehidupan masyarakat serta pengelolaan pariwisata di Dusun Sade. Kriteria pemilihan informan meliputi: (1) memiliki pengetahuan mendalam tentang adat istiadat dan kearifan lokal Dusun Sade; (2) terlibat aktif dalam kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat; serta (3) memiliki pengalaman dan keterlibatan dalam pengelolaan pariwisata di Dusun Sade. Informan terdiri atas tokoh adat (3 orang), tokoh masyarakat (2 orang), pemerintah desa (2 orang), kelompok pemuda (3 orang), kelompok perempuan/penenun (4 orang), masyarakat (5 orang), dan wisatawan (5 orang). Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Instrumen penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara mendalam, dan lembar dokumentasi yang disusun berdasarkan tujuan penelitian serta dikonsultasikan dengan dosen pembimbing untuk memastikan validitas isi dan kesesuaian dengan fokus penelitian. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi eksisting kawasan dan praktik kearifan lokal, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali persepsi, aspirasi, dan partisipasi pemangku kepentingan (*stakeholder*) terhadap pengembangan *Eco Village*. Dokumentasi dimanfaatkan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Proses kondensasi data dilakukan melalui seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data dari transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen yang relevan, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara iteratif dengan membandingkan temuan antarinforman dan antarjenis data untuk memastikan keabsahan interpretasi. Proses analisis dilakukan secara berulang sejak tahap pengumpulan data hingga diperoleh tema-tema utama yang kemudian diintegrasikan ke dalam dimensi *Eco Village* sebagai dasar penyusunan model konseptual *Eco Village* berbasis kearifan lokal. Untuk menjamin kredibilitas temuan, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan data dari berbagai kategori informan (tokoh adat, masyarakat, pemerintah desa, wisatawan) dan triangulasi metode dengan

membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan keabsahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan Lokal sebagai Fondasi Pengembangan *Eco Village*

Keberhasilan pengembangan *Eco Village* tidak hanya ditentukan oleh penerapan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat mempertahankan sistem nilai lokal yang masih berfungsi dalam kehidupan sehari-hari (Berkes, 2012; Burke et al., 2023). Dalam konteks masyarakat adat, sistem nilai tersebut diwujudkan melalui kearifan lokal yang mengatur hubungan manusia dengan lingkungan, kehidupan sosial, aktivitas ekonomi, dan pelestarian budaya. Perkembangan kajian mutakhir menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak lagi dipandang sekadar sebagai warisan budaya, tetapi sebagai fondasi tata kelola pembangunan berbasis masyarakat yang mampu memperkuat ketahanan sosial, menjaga keberlanjutan lingkungan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan (Ginting et al., 2025).

Dalam konteks Dusun Sade, hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal masih menjadi landasan utama dalam mengatur berbagai aspek kehidupan masyarakat. Nilai-nilai adat tetap menjadi pedoman dalam pengelolaan permukiman, pemanfaatan sumber daya alam, hubungan sosial, pelestarian tradisi, serta aktivitas ekonomi berbasis budaya. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan pariwisata tidak menghilangkan fungsi kearifan lokal, melainkan mendorong proses adaptasi yang tetap mempertahankan nilai-nilai dasar masyarakat adat (Selake, 2011). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberlanjutan destinasi wisata di Dusun Sade tidak hanya ditopang oleh daya tarik budaya yang dimiliki, tetapi juga oleh keberlanjutan sistem nilai yang terus dipraktikkan oleh masyarakat sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Praktik-praktik kearifan lokal yang masih dipertahankan masyarakat meliputi penggunaan material alami pada arsitektur tradisional, penerapan *awiq-awiq* sebagai aturan adat, budaya gotong royong (*besiru*), tradisi menenun, pelaksanaan ritual adat, serta pengelolaan ruang permukiman berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat Sasak (Selake, 2011). Meskipun memiliki fungsi yang berbeda, seluruh praktik tersebut membentuk sistem yang saling berkaitan dalam menjaga keseimbangan antara aspek ekologi, sosial, budaya, dan ekonomi. Penggunaan material lokal mencerminkan pemanfaatan sumber daya yang selaras dengan lingkungan, *besiru* memperkuat solidaritas sosial dan partisipasi masyarakat, tradisi menenun menopang ekonomi lokal berbasis budaya, sedangkan *awiq-awiq* dan ritual adat menjaga keberlangsungan norma sosial serta identitas budaya. Keterhubungan antareleman tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal di Dusun Sade tidak berdiri sebagai praktik budaya yang terpisah, tetapi membentuk mekanisme lokal yang mendukung keberlanjutan masyarakat secara menyeluruh.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa hubungan antara kearifan lokal dan *Eco Village* bersifat substantif, bukan sekadar konseptual. Berbeda dengan banyak kajian yang menempatkan *Eco Village* sebagai pendekatan yang berorientasi pada pengelolaan lingkungan atau memandang kearifan lokal hanya sebagai objek pelestarian budaya, penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal merupakan fondasi yang memungkinkan prinsip-prinsip *Eco Village* diinternalisasikan ke dalam praktik kehidupan masyarakat. Perspektif ini sejalan dengan berbagai penelitian terkini yang menegaskan bahwa pembangunan desa wisata berkelanjutan akan lebih efektif ketika nilai-nilai lokal menjadi dasar pengambilan keputusan, pengelolaan sumber daya, pemberdayaan masyarakat, dan tata kelola destinasi (Burke et al., 2023; Ginting et al., 2025).

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini memposisikan kearifan lokal bukan hanya sebagai aset budaya yang perlu dipertahankan, tetapi sebagai fondasi pengembangan *Eco Village* yang menghubungkan dimensi ekologi, sosial, budaya, dan ekonomi dalam satu sistem pembangunan berbasis masyarakat. Perspektif ini menjadi titik awal dalam penyusunan model konseptual *Eco Village* berbasis kearifan lokal yang ditawarkan pada penelitian ini. Dengan demikian, model yang dikembangkan tidak dibangun melalui adopsi konsep *Eco Village* secara normatif, melainkan berangkat dari sistem nilai yang telah hidup, dipraktikkan, dan terbukti menjaga keberlanjutan masyarakat Dusun Sade hingga saat ini.

Persepsi dan Partisipasi Stakeholder

Setelah kearifan lokal diposisikan sebagai fondasi pengembangan *Eco Village*, keberhasilan implementasinya sangat ditentukan oleh persepsi dan partisipasi para pemangku kepentingan (*stakeholder*) dalam setiap tahapan pembangunan. Berbagai kajian mengenai pembangunan berbasis masyarakat menegaskan bahwa keberhasilan suatu program sangat dipengaruhi oleh tingkat penerimaan masyarakat, kualitas kolaborasi antarpemangku kepentingan, serta keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembangunan (Giampiccoli & Mtapuri, 2021; Prajanti et al., 2025). Dalam konteks pariwisata berkelanjutan, persepsi yang positif terhadap tujuan pembangunan akan membentuk komitmen kolektif yang menjadi dasar bagi tumbuhnya partisipasi masyarakat dan tata kelola destinasi yang berkelanjutan (Bramwell & Lane, 2011; Okazaki, 2008).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para *stakeholder* di Dusun Sade memiliki persepsi yang relatif sejalan terhadap pengembangan *Eco Village* berbasis kearifan lokal. Meskipun sebagian besar informan belum mengenal istilah *Eco Village* secara akademik, mereka memahami substansi konsep tersebut sebagai upaya menjaga kebersihan lingkungan, melestarikan budaya, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta mempertahankan identitas Dusun Sade sebagai destinasi wisata budaya. Temuan ini menunjukkan bahwa *Eco Village* dipersepsikan bukan sebagai konsep baru yang harus diperkenalkan kepada masyarakat, melainkan sebagai pendekatan yang memperkuat nilai-nilai lokal yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Dusun Sade.

Kesamaan persepsi tersebut diikuti oleh tingginya tingkat partisipasi *stakeholder* dalam berbagai aktivitas pembangunan dan pengelolaan destinasi. Partisipasi masyarakat tidak hanya terlihat pada tahap perencanaan melalui musyawarah dan koordinasi, tetapi juga diwujudkan dalam pelaksanaan berbagai kegiatan pelestarian lingkungan, pemeliharaan rumah adat, pelaksanaan ritual adat, kegiatan gotong royong (*besiru*), pengembangan ekonomi berbasis tenun, serta pengelolaan aktivitas pariwisata. Pemerintah desa berperan sebagai fasilitator pembangunan, tokoh adat dan tokoh masyarakat menjaga keberlangsungan nilai-nilai adat, kelompok perempuan memperkuat ekonomi kreatif melalui tradisi menenun, pemuda berperan sebagai agen pelestarian budaya dan promosi wisata, sedangkan masyarakat menjadi pelaku utama dalam implementasi berbagai kegiatan sosial, budaya, dan lingkungan. Perbedaan peran tersebut menunjukkan bahwa pengembangan *Eco Village* di Dusun Sade dibangun melalui kolaborasi berbagai *stakeholder* yang saling melengkapi sesuai dengan fungsi dan kapasitas masing-masing.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa hubungan antara persepsi dan partisipasi *stakeholder* bersifat saling menguatkan. Persepsi yang positif terhadap pengembangan *Eco Village* mendorong keterlibatan aktif masyarakat, sedangkan partisipasi yang tinggi memperkuat komitmen kolektif dalam menjaga keberlanjutan lingkungan, budaya, sosial, dan ekonomi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa modal sosial masyarakat Dusun Sade tidak hanya terbentuk oleh kuatnya kearifan lokal, tetapi juga oleh adanya kesamaan tujuan di antara para *stakeholder* dalam menjaga keberlanjutan destinasi wisata budaya. Temuan ini sejalan dengan perkembangan kajian *Community-Based Tourism* dan *collaborative governance* yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama pembangunan serta menegaskan bahwa keberhasilan destinasi wisata berkelanjutan sangat dipengaruhi oleh kolaborasi, kepercayaan, dan partisipasi aktif berbagai pemangku kepentingan (Giampiccoli & Mtapuri, 2021; Prajanti et al., 2025; Rahmawati et al., 2025).

Penelitian ini memandang persepsi dan partisipasi *stakeholder* bukan sekadar bentuk dukungan terhadap pengembangan *Eco Village*, tetapi sebagai mekanisme yang mentransformasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam praktik pembangunan. Kearifan lokal menyediakan sistem nilai sebagai fondasi, sedangkan *stakeholder* berperan sebagai aktor yang menjaga, mengembangkan, dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut melalui kolaborasi yang berkelanjutan. Dengan demikian, hubungan antara kearifan lokal, persepsi, dan partisipasi membentuk modal sosial yang memungkinkan integrasi dimensi ekologi, sosial, budaya, dan ekonomi dalam model konseptual *Eco Village* berbasis kearifan lokal yang diusulkan pada penelitian ini.

Integrasi Kearifan Lokal ke dalam Dimensi *Eco Village*

Setelah kearifan lokal diposisikan sebagai fondasi pengembangan *Eco Village* dan diperkuat oleh persepsi serta partisipasi aktif *stakeholder*, langkah berikutnya adalah memahami bagaimana berbagai bentuk kearifan lokal tersebut membentuk sistem pembangunan yang berkelanjutan. Dalam penelitian ini, proses tersebut dilakukan melalui integrasi berbagai bentuk kearifan lokal ke dalam dimensi ekologi, sosial, budaya, dan ekonomi sebagai kerangka utama *Eco Village*. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan memetakan hubungan antara kearifan lokal dan dimensi *Eco Village*, tetapi juga menjelaskan bagaimana praktik-praktik lokal yang telah berkembang secara turun-temurun mampu berfungsi sebagai mekanisme pembangunan yang utuh dan saling berkaitan.

Sebagaimana disajikan pada Tabel 1, hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar bentuk kearifan lokal di Dusun Sade memiliki keterkaitan dengan lebih dari satu dimensi *Eco Village*. Temuan ini memperlihatkan bahwa sistem kehidupan masyarakat tidak dibangun melalui hubungan yang bersifat sektoral, melainkan melalui keterhubungan antara aspek ekologi, sosial, budaya, dan ekonomi yang saling memperkuat. Oleh karena itu, matriks integrasi disusun untuk menunjukkan hubungan antara setiap bentuk kearifan lokal, nilai dan fungsinya, serta kontribusinya terhadap masing-masing dimensi *Eco Village*.

Tabel 1. Matriks Integrasi Kearifan Lokal ke dalam Dimensi *Eco Village*

Kelompok Kearifan Lokal	Bentuk Kearifan Lokal	Nilai/Fungsi	Dimensi <i>Eco Village</i>	Kontribusi terhadap Pengembangan <i>Eco Village</i>
Arsitektur Tradisional	Bale Tani, Bale Bontar, Bale Kodong (Rumah)	Rumah adat berbahan material lokal yang adaptif terhadap lingkungan serta mencerminkan filosofi hidup masyarakat Sasak.	Ekologi, Budaya	Mendukung permukiman berkelanjutan melalui pelestarian arsitektur tradisional yang ramah lingkungan.
	Berugaq (Gazebo)	Ruang sosial untuk musyawarah, interaksi, dan berbagai aktivitas kemasyarakatan.	Sosial, Budaya	Memperkuat interaksi sosial, pewarisan nilai budaya, dan kohesi masyarakat.
	Alang (Lumbung)	Lumbung tradisional sebagai simbol kemandirian pangan dan pengelolaan hasil pertanian.	Ekologi, Ekonomi	Mendukung ketahanan pangan dan keberlanjutan ekonomi rumah tangga.
Pengelolaan Lingkungan	Pemanfaatan Sumber Daya Alam	Pemanfaatan material alami secara bijaksana dalam kehidupan masyarakat.	Ekologi	Mendukung pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan.
	Pengetahuan lokal tentang flora, fauna, dan musim	Pengetahuan tradisional sebagai dasar adaptasi terhadap kondisi lingkungan.	Ekologi	Meningkatkan kemampuan adaptasi masyarakat dan konservasi sumber daya alam.

Kelompok Kearifan Lokal	Bentuk Kearifan Lokal	Nilai/Fungsi	Dimensi Eco Village	Kontribusi terhadap Pengembangan Eco Village
Sosial dan Kelembagaan	Menjaga kebersihan lingkungan permukiman	Tradisi menjaga kebersihan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat adat.	Ekologi	Mewujudkan lingkungan permukiman yang bersih dan mendukung kawasan wisata berkelanjutan.
	Besiru	Tradisi gotong royong dalam kehidupan masyarakat.	Sosial, Ekonomi	Memperkuat partisipasi, solidaritas sosial, dan kerja kolektif.
	Betulung	Tradisi saling membantu dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.	Sosial, Ekonomi	Memperkuat kepedulian sosial dan ketahanan ekonomi masyarakat.
	Banjar	Kelembagaan sosial berbasis adat.	Sosial	Memperkuat koordinasi masyarakat dalam pelaksanaan program <i>Eco Village</i> .
	Musyawarah Adat	Mekanisme pengambilan keputusan berbasis adat.	Sosial, Budaya	Menjamin keberlanjutan nilai-nilai lokal melalui keputusan partisipatif.
	Awiq-awiq	Sistem norma adat yang mengatur kehidupan sosial, budaya, lingkungan, dan ekonomi.	Ekologi, Sosial, Budaya, Ekonomi	Menjadi mekanisme tata kelola yang mengintegrasikan seluruh dimensi <i>Eco Village</i> .
Tradisi dan Budaya	Tradisi Kelahiran dan Masa Kanak-kanak (Metu, Ngurisan, Nyunatan)	Tradisi pewarisan nilai budaya sejak masa kelahiran hingga anak-anak.	Budaya	Memperkuat identitas budaya dan menjaga keberlanjutan tradisi.
	Tradisi Perkawinan Adat (Merariq, Nyongkolan, Sorong Serah)	Tradisi perkawinan yang mencerminkan nilai adat dan kebersamaan.	Budaya, Sosial	Memperkuat identitas budaya, solidaritas sosial, dan pelestarian adat.
	Tradisi Komunal (Begawe, Mole Monte)	Tradisi kebersamaan dalam kegiatan adat dan sosial.	Sosial, Budaya	Memperkuat gotong royong, kohesi sosial, dan pelestarian budaya lokal.
	Tradisi Penghormatan Leluhur dan Religius (Ziarah dan Roah)	Tradisi penghormatan leluhur dan penguatan nilai spiritual.	Budaya	Menjaga nilai spiritual dan identitas budaya masyarakat.
Ekonomi Lokal	Gogo Rancah	Sistem pertanian tradisional berbasis	Ekologi, Ekonomi	Mendukung ketahanan pangan dan

Kelompok Kearifan Lokal	Bentuk Kearifan Lokal	Nilai/Fungsi	Dimensi Eco Village	Kontribusi terhadap Pengembangan Eco Village
	Nyensek/Tenun	pengetahuan lokal. Keterampilan tradisional sebagai identitas budaya dan sumber mata pencaharian.	Ekonomi, Budaya	keberlanjutan ekonomi masyarakat. Mengembangkan ekonomi kreatif berbasis budaya serta melestarikan warisan budaya.
	Tradisi Ekonomi Berbasis Gotong Royong (Metajen, Nyinggaq, Nempil, Nginding, Betangko, Bebanjar)	Kerja sama ekonomi berbasis solidaritas masyarakat.	Ekonomi, Sosial	Memperkuat ketahanan ekonomi melalui pemberdayaan berbasis komunitas.

Sumber: Hasil Analisis Peneliti (2026).

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar bentuk kearifan lokal memiliki karakter multidimensional karena berkontribusi terhadap lebih dari satu dimensi *Eco Village*. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa hubungan antara kearifan lokal dan *Eco Village* tidak bersifat sektoral ataupun linear, melainkan membentuk suatu sistem yang saling terhubung. Arsitektur tradisional, kelembagaan adat, tradisi budaya, serta aktivitas ekonomi lokal saling berinteraksi dalam menjaga keberlanjutan lingkungan, memperkuat kohesi sosial, melestarikan budaya, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, setiap bentuk kearifan lokal tidak hanya memiliki fungsi spesifik, tetapi juga berkontribusi terhadap keberlanjutan sistem secara keseluruhan.

Di antara berbagai bentuk kearifan lokal yang dianalisis, *awiq-awiq* menempati posisi yang paling strategis karena memiliki keterkaitan dengan seluruh dimensi *Eco Village*. Berbeda dengan praktik-praktik lokal lainnya yang umumnya memberikan kontribusi pada dimensi tertentu, *awiq-awiq* berfungsi sebagai sistem tata kelola berbasis adat (*local governance*) yang mengatur hubungan masyarakat dengan lingkungan, kehidupan sosial, pelestarian budaya, serta aktivitas ekonomi. Posisi tersebut menunjukkan bahwa *awiq-awiq* tidak hanya berfungsi sebagai seperangkat norma sosial, tetapi juga menjadi mekanisme kelembagaan yang menjaga keseimbangan berbagai dimensi pembangunan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan pengembangan *Eco Village* pada masyarakat adat sangat bergantung pada keberadaan institusi lokal yang mampu mengintegrasikan nilai, aturan, dan praktik sosial ke dalam kehidupan masyarakat.

Hasil integrasi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan *Eco Village* di Dusun Sade tidak memerlukan pembentukan sistem baru dari luar masyarakat, tetapi berangkat dari penguatan sistem lokal yang telah terbukti menjaga keberlanjutan komunitas selama beberapa generasi. Berbeda dengan sebagian besar penelitian terdahulu yang menempatkan kearifan lokal sebagai bagian dari pelestarian budaya atau konservasi lingkungan, penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat diintegrasikan ke dalam seluruh dimensi *Eco Village* sebagai kerangka pembangunan berbasis masyarakat (Ginting et al., 2025). Oleh karena itu, matriks integrasi yang disusun tidak hanya menjadi hasil sintesis penelitian, tetapi juga merupakan dasar konseptual dalam penyusunan Model Konseptual *Eco Village* Berbasis Kearifan Lokal yang diusulkan pada penelitian ini.

Model Konseptual *Eco Village* Berbasis Kearifan Lokal

Berdasarkan hasil identifikasi bentuk-bentuk kearifan lokal, analisis persepsi dan partisipasi *stakeholder*, serta integrasi kearifan lokal ke dalam dimensi *Eco Village*, penelitian

ini merumuskan Model Konseptual *Eco Village* Berbasis Kearifan Lokal sebagai sintesis dari seluruh temuan penelitian. Model tersebut tidak hanya menggambarkan hubungan antarkomponen hasil penelitian, tetapi juga menjelaskan mekanisme bagaimana kearifan lokal ditransformasikan menjadi dasar pengembangan *Eco Village* untuk mendukung destinasi wisata berkelanjutan. Dengan demikian, model ini merepresentasikan keterkaitan antara sistem nilai lokal, tata kelola berbasis masyarakat, implementasi empat dimensi *Eco Village*, dan tujuan pembangunan berkelanjutan dalam satu kerangka konseptual yang utuh.

Sebagaimana disajikan pada Gambar 1, kearifan lokal merupakan fondasi utama yang menggerakkan seluruh proses pengembangan *Eco Village*. Berbagai bentuk kearifan lokal yang masih dipraktikkan masyarakat menjadi sumber nilai dalam pengelolaan lingkungan, kehidupan sosial, pelestarian budaya, dan aktivitas ekonomi. Nilai-nilai tersebut kemudian diimplementasikan melalui kolaborasi berbagai *stakeholder*, yaitu tokoh adat, tokoh masyarakat, pemerintah desa, kelompok perempuan (penenun), kelompok pemuda, masyarakat, dan wisatawan. Dengan demikian, implementasi *Eco Village* dipahami sebagai proses pembangunan berbasis masyarakat yang berangkat dari penguatan sistem lokal, bukan melalui penerapan konsep pembangunan yang berasal dari luar komunitas.



Gambar 1. Model Konseptual *Eco Village* Berbasis Kearifan Lokal Dusun Sade

Hubungan antarkomponen pada model tersebut memperlihatkan bahwa keberlanjutan tidak dihasilkan oleh satu dimensi tertentu, tetapi merupakan hasil interaksi antara sistem nilai lokal, tata kelola berbasis adat, partisipasi *stakeholder*, serta integrasi dimensi ekologi, sosial, budaya, dan ekonomi. Temuan ini menunjukkan bahwa keempat dimensi *Eco Village* tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling mendukung dalam membentuk sistem pembangunan yang adaptif dan berkelanjutan. Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pengembangan destinasi wisata budaya tidak hanya ditentukan oleh kualitas

sumber daya alam maupun daya tarik budaya, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat menginternalisasikan nilai-nilai lokal ke dalam praktik pembangunan sehari-hari.

Di antara berbagai komponen model, *awiq-awiq* memiliki posisi yang paling strategis karena berfungsi sebagai mekanisme tata kelola berbasis adat (*local governance*) yang menghubungkan seluruh dimensi *Eco Village*. Keberadaan *awiq-awiq* memastikan bahwa pengelolaan lingkungan, kehidupan sosial, pelestarian budaya, dan aktivitas ekonomi tetap berjalan sesuai dengan norma dan nilai yang hidup dalam masyarakat. Temuan ini memperlihatkan bahwa institusi lokal tidak hanya berfungsi sebagai pengendali perilaku masyarakat, tetapi juga sebagai mekanisme yang menjaga keseimbangan antardimensi pembangunan sehingga keberlanjutan *Eco Village* dapat dipertahankan secara konsisten.

Implementasi model dilakukan melalui kolaborasi berbagai *stakeholder* sesuai dengan fungsi dan kapasitas masing-masing. Tokoh adat berperan menjaga keberlangsungan *awiq-awiq* dan nilai-nilai adat, pemerintah desa memfasilitasi kebijakan dan program pembangunan, tokoh masyarakat memperkuat koordinasi sosial, kelompok perempuan mengembangkan ekonomi kreatif berbasis tenun, kelompok pemuda menjadi agen inovasi dan promosi wisata, masyarakat bertindak sebagai pelaku utama implementasi, sedangkan wisatawan berkontribusi melalui perilaku wisata yang bertanggung jawab. Pola kolaborasi tersebut menunjukkan bahwa implementasi model *Eco Village* berbasis kearifan lokal bertumpu pada sinergi berbagai *stakeholder* sehingga setiap dimensi *Eco Village* dapat berjalan secara terpadu dan berkelanjutan.

Model konseptual yang dihasilkan juga menunjukkan bahwa pengembangan *Eco Village* berlangsung melalui suatu siklus yang berkelanjutan. Implementasi nilai-nilai kearifan lokal melalui kolaborasi *stakeholder* menghasilkan penguatan dimensi ekologi, sosial, budaya, dan ekonomi yang secara bersama-sama mendukung terwujudnya destinasi wisata berkelanjutan. Keberhasilan tersebut selanjutnya memberikan umpan balik terhadap semakin kuatnya pelestarian kearifan lokal sebagai fondasi pembangunan, sehingga tercipta proses pembelajaran dan adaptasi yang terus berlangsung dalam masyarakat. Dengan demikian, model yang diusulkan tidak menggambarkan hubungan yang bersifat linear, tetapi menunjukkan dinamika pembangunan yang terus berkembang melalui interaksi antara masyarakat, budaya, lingkungan, dan aktivitas ekonomi.

Pembahasan lebih lanjut mengenai model ini menunjukkan bahwa implementasinya tidak terlepas dari tantangan dan kendala yang perlu diantisipasi. Beberapa tantangan yang teridentifikasi antara lain perubahan perilaku masyarakat akibat pengaruh pariwisata dan modernisasi, tekanan terhadap kelestarian lingkungan seiring peningkatan kunjungan wisatawan, serta kebijakan pemerintah yang belum sepenuhnya mengakomodasi sistem nilai adat dalam pengembangan pariwisata. Selain itu, adaptasi model untuk desa wisata lain dengan karakteristik sosial, budaya, dan lingkungan yang berbeda perlu mempertimbangkan konteks lokal masing-masing, karena kearifan lokal bersifat spesifik dan tidak dapat digeneralisasi secara universal. Oleh karena itu, penerapan model ini pada desa wisata lain memerlukan pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat setempat untuk mengidentifikasi dan mengintegrasikan kearifan lokal yang relevan dengan dimensi *Eco Village*.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada perspektif bahwa kearifan lokal tidak diposisikan sebagai unsur pendukung pengembangan *Eco Village*, melainkan sebagai fondasi yang membentuk, mengintegrasikan, dan mengarahkan seluruh dimensi pembangunan berkelanjutan. Berbeda dengan sebagian besar penelitian sebelumnya yang lebih menekankan aspek ekologis atau pelestarian budaya secara terpisah, model konseptual yang dihasilkan menunjukkan bahwa keberlanjutan destinasi wisata budaya dapat dicapai melalui integrasi sistem nilai lokal, partisipasi *stakeholder*, dan tata kelola berbasis masyarakat dalam satu kerangka *Eco Village* (Liu et al., 2025; Ginting et al., 2025). Oleh karena itu, model konseptual yang diusulkan tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian *Eco Village* berbasis kearifan lokal, tetapi juga menawarkan perspektif baru bahwa sistem nilai lokal dapat berfungsi sebagai fondasi yang mengintegrasikan dimensi ekologi, sosial, budaya, dan ekonomi dalam pembangunan destinasi wisata berkelanjutan. Model ini sekaligus dapat menjadi acuan bagi pengembangan desa wisata berbasis masyarakat adat yang memiliki karakteristik sosial, budaya, dan lingkungan yang serupa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan Model Konseptual *Eco Village* Berbasis Kearifan Lokal yang menempatkan kearifan lokal sebagai fondasi utama dalam pengembangan destinasi wisata berkelanjutan di Dusun Sade, dengan integrasi dimensi ekologi, sosial, budaya, dan ekonomi yang saling memperkuat melalui kolaborasi berbagai pemangku kepentingan, serta didukung oleh persepsi positif dan partisipasi aktif masyarakat, sehingga model ini tidak hanya memperluas kajian *Eco Village* secara teoretis tetapi juga menawarkan kerangka praktis bagi pengembangan desa wisata berbasis masyarakat adat. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu lokasi, model yang dihasilkan belum diuji coba implementasinya, dan belum dilakukan pengukuran dampak secara kuantitatif, sehingga hasilnya perlu diinterpretasikan secara hati-hati untuk konteks lain.

REKOMENDASI

Berdasarkan keterbatasan tersebut, disarankan untuk melakukan uji coba penerapan model konseptual ini pada desa wisata atau komunitas adat lainnya dengan karakteristik sosial, budaya, dan lingkungan yang berbeda guna menguji adaptabilitas model, mengembangkan indikator-indikator terukur untuk mengevaluasi keberhasilan implementasi model dalam mendukung destinasi wisata berkelanjutan, serta melakukan penelitian longitudinal untuk melihat dampak jangka panjang penerapan model terhadap pelestarian lingkungan, ketahanan sosial, keberlanjutan budaya, dan pertumbuhan ekonomi masyarakat, sehingga model ini dapat menjadi acuan kebijakan dan program pengembangan desa wisata berbasis masyarakat adat secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Berkes, F. (2012). *Sacred ecology* (3rd ed.). Routledge.
- Bramwell, B., & Lane, B. (2011). Critical research on the governance of tourism and sustainability. *Journal of sustainable tourism*, 19(4-5), 411-421. <https://doi.org/10.1080/09669582.2011.580586>
- Burke, L., Díaz-Reviriego, I., Lam, D. P. M., & Hanspach, J. (2023). Indigenous and local knowledge in biocultural approaches to sustainability: A review of the literature in Spanish. *Ecosystems and People*, 19(1), 2157490. <https://doi.org/10.1080/26395916.2022.2157490>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dewi, N. L. Y., Supriyono, B., Wijaya, A. F., & Rochmah, S. (2023). Local wisdom-based sustainable tourism village development collaboration in Badung Regency. *International Journal of Science and Society*, 5(3), 134-143. <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v5i3.724>
- Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah. (2023). *Laporan kunjungan wisatawan Kabupaten Lombok Tengah tahun 2023*.
- Giampiccoli, A., & Mtapuri, O. (2021). Community-based tourism: An exploration of the concept(s) from a political perspective. *Tourism Planning & Development*, 18(1), 42-58. <https://doi.org/10.1080/21568316.2019.1592996>.
- Gilman, R. (1991). The eco-village challenge. *In Context*, 29, 10-14.
- Ginting, A. R. M., Dzakiyyah, H. D. H., & Pratama, A. R. (2025). Internalizing local wisdom in tourism management: A strategy for sustainable tourism in Pangandaran, Indonesia. *Journal of Tourism Sustainability*, 5(3), 45-52. <https://doi.org/10.35313/jtospolban.v5i3.173>
- Keraf, A. S. (2010). *Etika lingkungan hidup*. Penerbit Buku Kompas.
- Liu, X., Hussein, M. K., & Noor, M. S. M. (2025). The current trends of research on ecovillage for sustainable development approaches: A thematic review. *International Review for Spatial Planning and Sustainable Development*, 13(4), 149-172. <https://doi.org/10.14246/irspsd.13.4.149>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Okazaki, E. (2008). A community-based tourism model: Its conception and use. *Journal of Sustainable Tourism*, 16(5), 511-529. <https://doi.org/10.1080/09669580802159594>

- Prajanti, S. D. W., Octavianto, S. N., & Widiyanto. (2025). Stakeholder engagement: Development of sustainable tourism based on local wisdom. *Economics Development Analysis Journal*, 14(2), 152–185. <https://doi.org/10.15294/edaj.v14i2.23854>
- Rahmawati, R., Purnaweni, H., Warsono, H., & Yuniningsih, T. (2025). Identification and mapping of stakeholder roles in the development of local wisdom-based tourism villages in Cikolelet tourism village, Serang, Indonesia. *Edelweiss Applied Science and Technology*, 9(2), 1260–1272. <https://doi.org/10.55214/25768484.v9i2.4748>
- Richards, G. (2018). Cultural tourism: A review of recent research and trends. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 36, 12–21. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2018.03.005>
- Selake, K. (2011). *Mengenal budaya dan adat istiadat komunitas Suku Sasak di Desa Tradisional Sade*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- Sharpley, R. (2000). Tourism and sustainable development: Exploring the theoretical divide. *Journal of Sustainable Tourism*, 8(1), 1–19. <https://doi.org/10.1080/09669580008667346>
- United Nations World Tourism Organization. (2013). *Sustainable tourism for development guidebook*.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.